BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan jendela dunia. Membaca adalah jalan untuk mendapatkan pengetahuan, moralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan. Membaca menjadi hal yang krusial dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu seharusnya kegiatan membaca sudah menjadi suatu tradisi, serta menjadi kebiasaan bagi setiap individu dimanapun mereka berada (Mulyadi dan Suud, 2020).

Berdasarkan data survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebesar 91,58% penduduk Indonesia diatas usia sepuluh tahun lebih suka menyaksikan televisi. Penduduk yang mengemari membaca, baik itu buku, majalah, maupun surat kabar hanya sebesar 17,58%. Hal ini bisa diartikan bahwa masyarakat negara Indonesia masih rendah mengenai minat membaca. Temuan dari Badan Pusat Statistik (BPS) ini, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2015. Perpustakaan Nasional melakukan studi di 12 Provinsi, dan juga 28 kabupaten ataupun kota di berbagai penjuru Indonesia. Hasil studi tersebut mendapatkan hasil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang berada pada katagori rendah, yaitu sebesar 25,1 (Munir, 2016).

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Curtural Organization*), memaparkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia bisa dikatakan memperhatinkan, yaitu hanya sebesar 0,001%. Dapat diartikan, dari

seribu orang, hanya ada satu orang yang gemar dalam membaca (Hanani, 2013). Berdasarkan kajian *Most Littered Nation In the World* yang dikerjakan oleh *Central Connecticut State University*, negara Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Padahal, negara Indonesia sendiri dari segi penilaian infrastuktur berada di atas beberapa negara di Benua Eropa (Gewati, 2016).

Studi yang dilakukan oleh Buku dan Sepe (2019) mendapatkan hasil bahwa: terdapat 1 mahasiswa yang memiliki minat baca yang termasuk dalam katagori sangat rendah (0,91%), 57 mahasiswa memiliki minat baca dalam katagori rendah (51,82%), 52 mahasiswa memiliki minat baca yang masuk dalam katagori sedang (47,27%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki minat baca yang masuk dalam katagori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dialakukan oleh Halida (2018) didapatkan data sebagai berikut. 1) Aspek perasaan senang dengan kegiatan membaca. Para mahasiswa yang mendapat katagori rendah sebesar 11.26%, sedang 33,52%, cukup tinggi 36,54%, tinggi 18,68%. Jika dilihat dari data tersebut, yang masuk dalam katagori tinggi dibawah 50%. Hal ini menandakan bahwa masuk dalam analisis katagori rendah. Para mahasiswa kurang hobi dan kurang senang dalam kegiatan membaca. 2) aspek kesadaran dan manfaat membaca. Para mahasiswa yang memperoleh katagori rendah sebesar 9,07%, sedang 12,64%, cukup tinggi 36,95%, tinggi sebesar 41,35%. Dilihat dari data tersebut, hasil analisa masuk dalam katagori sedang. Artinya para mahasiswa merasa kehilangan informasi jika tdak membaca dalam sehari, para mahasiswa merasakan manfaat dari membaca,

dan membaca merupakan akses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. 3) aspek perhatian dengan kegiatan membaca buku. Para mahasiswa yang masuk katagori rendah sebesar 7,56%, sedang 27,05%, cukup tinggi 50,13%, dan katagori tinggi sebesar 15,35%. Dilihat dari hasil presentase tersebut, maka masuk dalam katagori sedang. Artinya para mahasiswa menyempatkan diri dalam membaca buku walaupun sebentar saja.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis, mengenai jumlah rata-rata kunjungan mahasiswa ke Perpustakaan Universitas Muria Kudus adalah sebagai berikut. Tahun 2018, sebanyak 607 mahasiswa atau sebesar 6,8% dari 8.835 mahasiswa. Tahun 2019, sebanyak 1.976 mahasiswa atau sebesar 16,1% dari 12.220 mahasiswa. Tahun 2020, sebanyak 607 mahasiswa atau sebesar 6,9% dari 8.684 mahasiswa (Perpustakaan Universitas Muria Kudus, 2020).

Pembelajaran pada jenjang SMA, para siswa bersamaan masuknya, bersamaan juga kelulusannya. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi berbeda sistem pembelajarannya. Pada jenjang perguruan tinggi menggunakan kredit semester, serta menekankan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri punya andil besar dalam pembelajaran tatap muka. Contohnya: dalam pembuatan proyek, serta pengusan individu, maupun kelompok. Lewat pembelajaran mandiri, mahasiswa dipacu untuk mampu mengambangkan potensi di dalam dirinya dengan cara mandiri. Mahasiswa tidak boleh hanya mengandalkan materi perkuliahan yang disampaikan oleh para dosen, dikarenakan materi yang disampaikan oleh para dosen amatlah terbatas. Yang menjadi tambah ironis, yaitu dari materi yang jumlahnya terbatas tersebut, hanya sedikit yang bisa diserap oleh

para mahasiswa. Selebihnya, tiap mahasiswa harus mengembangkan pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu jalan untuk menambah pengetahuan, dan membentuk kemandirian belajar adalah dengan cara banyak membaca (Oruç & Arslan, 2016).

Menurut Siregar (Siswati, 2010), sebagai bagian dari masyarakat akademis, mahasiswa memiliki suatu kewajiban dalam hal kegiatan membaca. Lingkungan Perguruan tinggi ialah tempat yang strategis, untuk megembangkan kebiasaan membaca seorang mahasiswa. Aktivitas membaca seharusnya sudah menjadi hal yang rutin bagi masyarakat ilmiah, dan akademik. Dikarenakan, tugas-tugas yang didapatkan oleh para mahasiswa menuntut untuk terus melakukan kegiatan membaca. Kegitan seperti belajar, menulis, meneliti, seminar, serta diskusi memacu mahasiswa untuk selalu membaca dan memperoleh pengetahuan seta informasi yang relevan dan mutahir supaya mutu dan juga hasil belajarnya terus meningkat. Selain itu, kegiatan membaca juga memiliki fungsi lain, yaitu fungsi sosial. Fungsi sosial yaitu untuk memperoleh kualifikasi tertentu yang disebut dengan *achievement reading*.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut agar memiliki kompetensi masa depan dalam beragam bidang keilmuan. Salah satu hal yang harus didalami oleh para mahasiswa adalah kompetensi yang terkait dengan literasi. Literasi yang harus dikuasai oleh mahasiswa salah satunya adalah literasi dasar, yang berhubungan dengan kegiatan membaca maupun menulis. Melalui aktivitas membaca diharapkan mahasiswa memliki pengetahuan serta wawasan yang luas (Widodo, Husniati, dkk, 2020). Hal seperti ini, sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Rachmawati (2018) bahwa membaca mampu menambah wawasan serta pengetahuan seseorang. Berbekal wawasan dan pengetahuan yang luas, para mahasiswa dapat memunculkan ide-ide kreatif sebagai penemuan baru yang nantinya akan memiliki manfaat untuk mamajukan, serta membangun peradaban bangsa.

Kurangnya minat membaca pada diri para mahasiswa dapat juga dilihat dari partisipasi para mahasiswa ketika di kelas, ketika kegiatan perkuliahan sedang berlangsung. Banyak mahasiswa yang sulit, ataupun enggan untuk menanyakan sesuatu terkait materi yang diberikan oleh dosen. Para mahasiswa sangat jarang memberikan kritik, pendapat, maupun ide yang dimiliki oleh para mahasiswa. Para mahasiswa cenderung pasif, diam, dan hanya menerima informasi yang dberikan oleh dosen. Saat dosen menanyakan perihal mengenai alasan para mahasiswa tidak mau mengajukan pertanyaan, kebanyakan dari para mahasiswa merasa bingung dan juga merasa tidak mampu untuk menanyakan sesuatu hal (takut melontarkan pertanyaan yang tidak bermutu). Di sisi yang lainnya, kualitas pertanyaan sebenarnya mampu ditelusuri dari hasil bacaan para mahasiswa. Para mahasiswa yang tidak mampu dalam hal memberikan pertanyaan yang berkualitas, kemungkinan dikarenakan oleh para mahasiswa tersebut tidak membaca terlebih dahulu mengenai materi perkuliahan yang diberikan dosen kepada mahasiswa (Siswati, 2010).

Beberapa peneliti (De Naeghel, dkk, 2012), beranggapan bahwa perbedaan antara bacaan rekeasional dan bacaan akademis dapat menjadi kabur. Dikarenakan bacaan akademis dapat dengan mudah menghasilkan kesenangan, dan bacaan

rekreasional dapat menjadi informatif dan oleh sebab itu bersifat ‘akademis’. Dengan demikian, dalam penelitian ini, membaca dengan tujuan akademis diartikan sebagai membaca dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan akademis individu (De Naegel, dkk, 2012).

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Dalman (2014) minat membaca ialah suatu dorongan pada diri seseorang dengan tujuan untuk memahami kata-perkata dan juga isi yang terdapat dalam suatu teks bacaan, sehingga seorang pembaca dapat memahami terhadap hal-hal apa saja yang tertuang di dalam suatu teks bacaan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada GA (informan I). GA adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi semester enam (angkatan 2018) di Universitas Muria Kudus. Wawancara dilakukan penulis pada tanggal 8 April 2021, berdasarkan wawancara tersebut didapatkan data sebagai berikut. Ketika dihadapkan dengan bacaan akademis seperti buku teori dan jurnal penelitian, GA mengaku tidak memiliki perhatian, serta minat untuk membaca bacaan tersebut. GA hanya membaca bilamana hal itu berkaitan dengan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen padanya, itu pun tulisan yang berada di internet. Sedangkan membaca buku teori dan jurnal penelitian, GA mengatakan jarang dalam membaca bacaaan tersebut. Kepada penulis GA mengatakan, ketika ia sedang membaca, dalam dirinya tidak timbul perasaan senang mengenai suatu objek yang dibaca olehnya. GA juga mengatakan alasanya kenapa selama ini ia jarang membaca bacaan akademis. Hal itu dikarenakan GA merasa malas, dan juga belum memiliki motivasi untuk membaca bacaaan akademis tersebut.

Pernyataan senada juga diutarakan oleh narasumber NRA (informan II), NRA adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi semester enam (Angkatan 2018) di Universitas Muria Kudus. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 April 2021, berdasarkan wawancara tersebut didapatkan data sebagai berikut. Bacaan akademis seperti buku teori dan jurnal penelitian, bagi NRA hal tersebut tidaklah menarik perhatian dan juga minatnya untuk membaca bacaaan tersebut. Jika dihadapkan dalam keadaan mau tidak mau dia harus membaca bacaan akademis, karena tuntutan tugas kuliah yang diberikan dosen padanya, ia akan membacanya meskipun sebentar. Ketika membaca bacaan akademis tersebut, dalam diri NRA tidak timbul perasaan senang. NRA mengatakan penjelasannya kenapa ia jarang membaca bacaan akademis. Hal itu karena NRA malas, dan memang tidak menyukai aktivitas membaca. Di sisi yang lain, NRA juga mengatakan, ketika membaca bacaan akademis banyak istilah asing yang tidak dimengerti. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa NRA enggan untuk membaca bacaan akademis.

Pernyataan tidak jauh beda diutarakan oleh narasumber berinisial DAL (informan III). DAL adalah seorang mahasiswa Fakultas Pikologi semester enam (Angkatan 2018) di Universitas Muria Kudus. Wawancara dilakukan tanggal 9 April 2021, berdasarkan wawancara tersebut didapatkan data sebagai berikut. Semenjak dari dulu (SD, SMP, SMA) DAL memang kurang tertarik dengan kegiatan membaca. Bacaaan wajib bagi para mahasiswa seperti buku teori maupun jurnal penelitian, bagi DAL hal tersebut tidak menarik minatnya untuk membaca. DAL akan membaca jika memang ada tuntutan keadaan, ada tugas

kuliah yang diberikan dosen padanya. Ketika membaca bacaan akademis dalam diri DAL tidak timbul perasaan senang pada dirinya. DAL mengatakan jika dirinya termasuk mahasiswa yang malas dan memang tidak menyukai kegiatan membaca. DAL mengatakan jika dirinya susah untuk berkonsentrasi jika harus membaca buku akademis dan jurnal-jurnal. Narasumber DAL juga mengatakan jika layout yang digunakan pada bacaan akademis terasa membosankan.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan di atas, maka telah jelas bahwa minat membaca sangatlah penting bagi setiap mahasiswa. Sejauh yang penulis ketahui, selama ini di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus belum pernah ada penelitian yang mengkaji mengenai minat membaca pada mahasiswa psikologi. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai minat membaca, dalam judul "Minat Membaca Mahasiswa Psikologi UMK Terhadap Bacaan Akademis".

B. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek minat membaca mahasiswa Universitas Muria Kudus.

C. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pada keilmuan psikologi, yang berkaitan dengan psikologi pendidikan terkait aspek-aspek minat membaca mahasiswa terhadap bacaan akademis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai aspek-aspek minat membaca mahasiswa terhadap bacaan akademis.

b. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai minat membaca mahasiswa terhadap bacaan akademis.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS